

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Secara umum, setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni meningkatkan nilai perusahaannya dan juga memakmurkan para pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan tersebut tentunya dapat dicapai apabila perusahaan dalam kegiatan operasionalnya melakukan kinerja yang baik, dan untuk melihat kinerja perusahaan tersebut, biasanya dilakukan suatu evaluasi terhadap kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan, dengan asumsi bahwa kinerja keuangan merupakan sarana untuk melihat setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi pemilik perusahaan yaitu pemegang saham. Hal ini dikarenakan oleh adanya modal yang ditanamkan berupa uang yang diinvestasikan oleh investor tersebut, diharapkan dapat memberikan pengembalian yang sesuai dan berkelanjutan. Sehingga sudah sepantasnya informasi yang diperoleh dari perusahaan pun didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Sebagaimana yang diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan (1999) yang mewajibkan bagi setiap perusahaan (terutama perusahaan publik)

menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit antara lain dipublikasikan oleh *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang memuat lampiran neraca dan laporan laba rugi, serta catatan yang berhubungan dengan laporan keuangan tersebut. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, para pemegang saham dapat menganalisis sejauh mana kinerja dari suatu perusahaan.

Analisis terhadap laporan keuangan dianggap penting untuk mengetahui baik atau buruknya perusahaan dalam beroperasi. Dimana alat analisis yang sering digunakan yakni analisis rasio. Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan maupun pihak yang berkepentingan mengevaluasi kondisi keuangan yang menunjukkan kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio juga menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Fahmi (2011: 48) bahwa “secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan”.

Efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dapat tercermin dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2008: 196). Salah satu rasio profitabilitas yakni *return on equity*

yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham, atau dengan kata lain dapat memberikan tingkat pengembalian yang sepadan atas investasi yang dilakukannya.

Tinggi rendahnya ROE ditentukan oleh besaran laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Dimana jika semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula tingkat pengembalian yang akan diperoleh para pemegang saham. Laba bersih dapat dipengaruhi oleh besaran tingkat penjualan dalam satu periode tertentu dikurangi dengan biaya-biaya operasional perusahaan. Selain itu, penggunaan hutang juga dapat mempengaruhi besaran laba yang akan diperoleh, dimana hutang dapat menimbulkan biaya bunga yang pada akhirnya dapat mengurangi laba bersih perusahaan.

Setiap perusahaan pastinya tidak akan terlepas dari masalah-masalah dalam pencapaian laba atau profitabilitas sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut. Tidak terkecuali perusahaan Farmasi, yang merupakan bagian dari perusahaan manufaktur dan termasuk dalam industri barang konsumsi. Dimana profitabilitas perusahaan Farmasi saat ini dipengaruhi nilai tukar rupiah, karena lebih dari 90% bahan baku untuk obat-obatan berasal dari impor dengan persentase impor bahan baku terbanyak yaitu berasal dari China 75%, India 20%, sedangkan sisanya adalah dari negara-negara Eropa (Azhari, 2014). Kondisi ini tentunya dapat memicu meningkatnya harga jual produk yang tinggi. Meskipun

begitu, kebutuhan masyarakat akan obat-obatan juga masih terbilang besar. Sehingga tidak begitu mempengaruhi penurunan penjualan perusahaan farmasi, terlebih dengan adanya BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial), perusahaan farmasi masih memiliki potensi pasar yang besar khususnya bagi perusahaan farmasi yang penjualannya masih dalam bentuk obat generik.

Sebagai salah satu contoh yakni PT. Kimia Farma, Tbk. Dimana berdasarkan pernyataan direktur utama PT. Kimia Farma bahwa pihaknya akan menggenjot penjualan obat generik seiring dengan beroperasinya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Hal ini sesuai dengan karakteristik perseroan yang mayoritas penjualannya masih dalam bentuk obat generik. Dengan adanya BPJS, terdapat potensi pasar sebesar Rp 12 triliun yang akan diperebutkan 240 industri farmasi. terdapat tiga nilai tambah yang bisa dikeruk yakni potensi perluasan pasar, kenaikan laba, dan omzet (tempo.com).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa profitabilitas perusahaan Farmasi dipengaruhi oleh besarnya pencapaian target penjualan yang dicapai oleh perusahaan, tidak terlepas pula dengan angka penjualan yang semakin besar, dapat memicu perusahaan menggunakan hutang untuk dapat menambah modal pada perusahaan, dalam rangka pencapaian target penjualan tersebut, agar dapat memaksimalkan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan obat-obatan. Oleh karena itu, variabel-variabel yang digunakan sebagai faktor yang

dapat mempengaruhi profitabilitas (*return on equity*) dalam penelitian ini yakni terkait dengan rasio *net profit margin* dan *total asset turnover*, yang merupakan bagian dari rasio yang mengukur tentang penjualan serta *debt to equity ratio* yang mengukur tentang penggunaan hutang perusahaan

Untuk melihat sejauh mana hubungan antara *net profit margin*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity*. Berikut disajikan data berupa rata-rata *net profit margin*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2013 pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1: Data Rata-Rata Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity Tahun 2011-2013**

perusahaan	NPM			TAT			DER			ROE		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
DVLA	12.44	13.69	11.42	1.05	1.01	0.93	0.28	0.28	0.3	16.61	17.69	13.75
INAF	3.07	3.67	-4.05	1.08	0.97	1.03	0.83	0.83	1.19	6.06	6.52	-9.18
KAEF	4.93	5.39	4.96	1.94	1.80	1.76	0.43	0.45	0.52	13.71	14.01	13.28
KLBF	13.96	13.02	12.31	1.32	1.45	1.41	0.27	0.28	0.33	23.37	24.08	23.18
MERK	25.17	11.59	14.69	1.57	1.63	1.71	0.18	0.37	0.36	46.78	25.87	34.25
SCPI	-9.3	-4.08	-2.99	0.87	0.69	0.49	13.47	24.48	70.83	-117.7	-71.54	-117.1
TSPC	10.14	9.58	9.32	1.36	1.43	1.27	0.4	0.38	0.4	19.25	18.94	16.53
Rat-Rata	<b>8.63</b>	<b>7.55</b>	<b>6.52</b>	<b>1.31</b>	<b>1.28</b>	<b>1.23</b>	<b>2.27</b>	<b>3.87</b>	<b>10.56</b>	<b>1.15</b>	<b>5.08</b>	<b>-3.61</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), yang diolah

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan nilai dari tahun 2011 ke tahun 2012 dan diikuti pada tahun 2013 yang menurun drastis hingga mencapai 5,47%. Hal ini menandakan bahwa semakin rendah laba bersih yang dicapai oleh perusahaan dari penjualan bersihnya. Dalam artian bahwa beban yang ditanggung oleh perusahaan terbilang besar. Laba yang tergolong rendah mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian yang diberikan

perusahaan terhadap investor yang dapat dilihat dari rasio ROE. Namun jika melihat rasio tersebut, maka terdapat indikasi yang tidak sejalan, dimana terjadi penurunan NPM pada tahun 2012 tetapi terjadi peningkatan ROE pada tahun 2012.

*Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan (Irham, 2011 dalam Azhari, 2014). Menurut Andriyani (2008: 47) bahwa semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Meningkatnya rasio NPM menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan sehingga meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba bersih akan memungkinkan peningkatan pada tingkat pengembalian yang akan diperoleh pemegang saham.

Menurut Ang (1997) dalam Aminatuzzahra (2010) bahwa nilai NPM yang semakin tinggi menunjukkan semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Teori tersebut mengartikan bahwa jika semakin tinggi NPM maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diperoleh investor yang ditunjukkan dengan rasio ROE, dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap ROE.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sidabutar (2007) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh secara signifikan dan

positif terhadap *return on equity*. Penelitian tersebut sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumondang (2011) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *return on equity*.

Faktor yang mempengaruhi ROE selanjutnya adalah *Total Assets Turnover*. Berdasarkan data yang ditemukan di atas, *Total Asset Turnover* (TAT) terjadi penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan aktiva secara efektif dalam meningkatkan penjualannya. Berdasarkan teori bahwa penurunan TAT memungkinkan adanya penurunan pula terhadap ROE, dikarenakan terjadinya penurunan laba perusahaan. Namun, jika melihat data yang ada maka terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta, dimana penurunan TAT pada tahun 2012 tidak diikuti oleh penurunan ROE pada tahun 2012.

TAT sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Oleh karena itu, jika rasio ini semakin besar maka semakin baik, dalam artian bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan juga menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Sebagaimana menurut Hanafi dan Halim (2009: 80) bahwa rasio perputaran total aktiva (TAT) memperlihatkan sejauh

mana efektifitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Oleh karena itu, *Total Assets Turnover* sangat penting bagi para kreditur dan juga pemilik perusahaan khususnya bagi manajemen perusahaan, dimana penilaian atas rasio TAT dapat mempengaruhi rasio ROE, dengan asumsi bahwa peningkatan rasio TAT menunjukkan semakin efektif perputaran aset perusahaan, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Sebagaimana menurut Brigham (2001) bahwa meningkatnya laba akan meningkatkan perubahan terhadap ROE. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminatuzzahra (2010) dan Juri (2010) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return On Equity*.

Selain itu, *debt to equity ratio* berdasarkan data di atas, diperoleh rasi DER pada tahun 2012 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut menandakan bahwa perusahaan Farmasi setiap tahun memiliki hutang yang semakin meningkat. Namun rasio ROE menunjukkan angka yang fluktuatif. Dimana pada tahun 2012 mengalami peningkatan, sementara pada tahun 2013 justru mengalami penurunan yang drastis. Sehingga jika dilihat dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan hutang perusahaan dapat mengakibatkan peningkatan dan penurunan rasio ROE perusahaan Farmasi.



*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang dan total modal yang dimiliki perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman memiliki nilai lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkan oleh modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang tersebut akan lebih efektif dalam menghasilkan laba, demikian juga sebaliknya. Sehingga tinggi rendahnya DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang ingin dicapai perusahaan. Menurut Kasmir (2012: 158) bahwa jika semakin besar *debt to equity ratio*, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar.

Selain itu, semakin tinggi *debt to equity ratio* perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen. Dengan asumsi bahwa perusahaan dengan DER yang rendah mengartikan bahwa penggunaan hutang oleh perusahaan juga tergolong rendah, namun jika semakin tinggi DER menunjukkan bahwa semakin besar beban yang harus dibayar perusahaan terhadap pihak luar. Sehingga hal ini akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Namun, jika melihat pada data DER di atas, terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta, dimana terjadi peningkatan rasio DER pada tahun 2012 akan tetapi tidak diikuti oleh penurunan rasio ROE pada tahun 2012.

Adapun penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh *net profit margin* dan *total asset turnover* terhadap *return on equity*. Sebagaimana

penelitian yang dilakukan oleh Rumondang (2011), sehingga penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian tersebut dengan menambahkan satu variabel yakni *debt to equity ratio* sebagai variabel yang dapat mempengaruhi *return on equity*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rumondang (2011) yakni terdapat pada penambahan satu variabel bebas, selanjutnya tahun penelitian, dimana tahun penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 hingga 2014 yakni selama 4 tahun. Selain itu objek penelitian juga merupakan faktor pembeda antara penelitian ini dengan penelitian tersebut, dimana penelitian ini menggunakan perusahaan farmasi sebagai objek yang diteliti.

Berdasarkan pada data dan berbagai pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya indikasi yang tidak sejalan, dimana terjadi penurunan NPM pada tahun 2012 tetapi terjadi peningkatan ROE pada tahun 2012.
2. Terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta, dimana penurunan TAT pada tahun 2012 tidak diikuti oleh penurunan ROE pada tahun 2012.

3. Penggunaan hutang yang ditandai dengan rasio DER mengakibatkan peningkatan dan penurunan rasio ROE pada perusahaan Farmasi.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014?
2. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014?
4. Apakah *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014

2. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014
4. Untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang nantinya akan meneliti lebih lanjut tentang pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan khususnya tentang keuangan terutama dalam rangka meningkatkan *Return On Equity* perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dalam menanamkan modalnya dalam perusahaan dengan melihat *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan Farmasi di BEI.
- c. Diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan kepada masyarakat sebagai bukti empiris dalam bidang investasi dan pasar modal.